

Design of Child Friendly School Through Assistance in Preparing Differentiated Teaching Modules for PAUD Teachers in Banda District

Desain Sekolah Ramah Anak Melalui Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi Bagi Guru PAUD di Kecamatan Banda

Israwati Amir^{*1}, & Nursalam²

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon

E-mail: israwatiamir@iainambon.ac.id¹, nur.salam@iainambon.ac.id²

Abstract

The purpose of this community service is to support the enhancement of understanding among early childhood education (PAUD) teachers in Banda District in developing differentiated teaching modules as a principle of Child-Friendly Schools (SRA). This community service was carried out using the Participatory Action Research (PAR) method. The results of this service identified the main obstacles in developing differentiated teaching modules, which were caused by the teachers' limited initial understanding of the concept of differentiated teaching modules and the teachers' educational background, which was not relevant to the PAUD level. Additionally, the outcome of this assistance successfully provided the necessary knowledge to the PAUD teachers and improved their capacity to develop teaching modules that align with the children's needs and the SRA principles.

Keywords: Child Friendly Schools, Differentiated Teaching Modules, and Workshops

Abstrak

Tujuan pengabdian ini dilakukan untuk mendukung peningkatan pemahaman guru PAUD di Kecamatan Banda menyusun modul ajar berdiferensiasi sebagai prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA). Metode pengabdian ini dilakukan dengan menerapkan metode Participatory Action Research (PAR). Hasil pengabdian ini dapat mengidentifikasi kendala utama dalam penyusunan modul ajar berdiferensiasi yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman awal guru PAUD mengenai konsep modul ajar berdiferensiasi dan latar belakang pendidikan guru PAUD yang tidak relevan dengan jenjang PAUD. Selain itu, hasil pendampingan ini juga berhasil memberikan pengetahuan yang diperlukan oleh guru PAUD dan meningkatkan kapasitasnya dalam mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan anak dan prinsip SRA.

Kata kunci: Sekolah Ramah Anak, Modul Ajar Berdiferensiasi, dan Lokakarya

1. PENDAHULUAN

Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan visi pendidikan yang inklusif ialah melalui implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA). Program ini bertujuan untuk mendukung perkembangan holistik anak dan memenuhi hak-hak dasar anak, sebagaimana dijelaskan oleh Fathan dan Widiansyah (2022). Melalui SRA, anak diharapkan dapat mengembangkan perilaku moral dan integritas yang baik, sebagaimana disarankan oleh Aprison et al. (2022) dan Na & Widayansari (2020). Namun, dalam praktiknya, guru PAUD sering menghadapi berbagai kendala dalam melaksanakan program SRA ini. Salah satunya ialah tantangan dalam menghadapi keberagaman tingkat kemampuan, minat, dan gaya belajar anak di kelas yang heterogen. Oleh karena itu, guru perlu memiliki integritas, jiwa sosial, kepedulian, dan kompetensi pedagogis yang baik (Nasarudin et al., 2024). Bahkan, Anjani, et.al (2024) menyebut guru perlu menerapkan *Thought Stopping* untuk mengelola tingkat kecemasannya dan memiliki kepercayaan diri dalam menjalankan aktivitasnya sebagai guru profesional.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan kompetensi khusus bagi guru dalam menyusun modul ajar berdiferensiasi yang relevan dengan program SRA dan Kurikulum Merdeka. Modul ajar berdiferensiasi dapat memfasilitasi gaya belajar anak yang beragam, sesuai dengan kebutuhannya, dan juga terintegrasi dengan nilai-nilai karakter. Sebagaimana dijelaskan oleh Riawarda & Ilham (2024), modul ajar berdiferensiasi mendukung terciptanya pembelajaran yang

inklusif dan holistik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ariana & Khakim (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, yang dimulai dengan pemetaan, perancangan, dan evaluasi hasil belajar. Namun, proses transisi menuju Kurikulum Merdeka menambah tantangan bagi guru PAUD dalam menyusun modul ajar berdiferensiasi. Kurikulum Merdeka menuntut adanya pendekatan baru dalam penyusunan modul ajar, yang tidak lagi mengikuti pola kurikulum sebelumnya. Karimaliana et al. (2023) mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka mengharuskan guru untuk menguasai pembelajaran berdiferensiasi dan Profil Pancasila, yang harus diimplementasikan melalui modul ajar. Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka juga memerlukan pemetaan awal profil anak di awal pembelajaran agar pembelajaran bersifat inklusif dan holistik (Nafisa & Fitri, 2023; Sedyoko & Mubasiroh, 2023).

Tantangan-tantangan ini tidak hanya dihadapi oleh para guru PAUD di berbagai daerah, tetapi juga secara khusus di Kecamatan Banda, Provinsi Maluku. Guru PAUD di Kecamatan Banda mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan individual anak dalam kelas yang heterogen, seperti kesulitan dalam melakukan penilaian formatif yang menjadi dasar dalam penyusunan modul ajar berdiferensiasi. Masalah lain yang dihadapi oleh lembaga PAUD di Kecamatan Banda adalah keterbatasan sumber daya guru yang profesional, karena belum ada guru PAUD yang memiliki sertifikat pendidik. Data ini juga diperkuat oleh informasi dari Balai Guru Penggerak Provinsi Maluku pada tahun 2024, yang mencatat tidak adanya guru PAUD yang bergabung dalam program Guru Penggerak yang dilatih untuk menjadi guru profesional dan kompeten dalam menyusun modul ajar berdiferensiasi. Hal ini mencerminkan rendahnya kompetensi guru dan partisipasi aktif dari sekolah-sekolah PAUD di Kecamatan Banda, yang seharusnya dapat menjadi cikal bakal dalam penerapan program SRA. Kekurangan ini tentu menjadi masalah serius, karena tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran di tingkat PAUD, tetapi juga pada kesulitan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak secara optimal.

Berdasarkan analisis terhadap permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa gap yang perlu dijembatani dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada jenjang PAUD di Kecamatan Banda. Gap utama yang teridentifikasi adalah kurangnya kompetensi guru dalam menyusun modul ajar berdiferensiasi, yang menjadi kunci untuk mewujudkan pembelajaran yang inklusif dan holistik. Selain itu, gap dalam hal partisipasi aktif guru dalam program-program pengembangan profesionalisme, seperti Guru Penggerak dan Sekolah Penggerak, juga menjadi hambatan besar dalam pencapaian tujuan pendidikan yang optimal di daerah ini. Sebagai langkah konkret untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan dalam memberikan dukungan kepada guru-guru PAUD di Kecamatan Banda. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah melalui pendampingan dalam penyusunan modul ajar berdiferensiasi. Program pendampingan ini bisa dilakukan melalui kegiatan lokakarya yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai cara menyusun modul ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan prinsip SRA. Selain itu, dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana keterlibatan orang tua dapat memperkuat keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi (Herath, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif keluarga dalam pendidikan anak dapat mempercepat perkembangan sosial dan akademis mereka (Henderson & Mapp, 2002). Keterlibatan ini juga berperan dalam membangun kemauan belajar anak dengan memberikan dukungan emosional dan motivasional yang positif. Dengan demikian, diharapkan guru-guru PAUD di Kecamatan Banda akan memiliki kapasitas yang lebih baik dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan anak dan karakteristik kelas yang heterogen.

2. METODE

Metode pengabdian yang digunakan ialah metode *Participatory Action Research* (PAR) karena metode ini mencakup tentang penilaian diri organisasi dan melibatkan komunitas tertentu sebagai objek pengabdian (Danley & Ellison, 2005). Metode ini juga dapat melibatkan semua

komunitas untuk ikut berpartisipasi menelaah pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung (Watters et al., 2010). Penerapan metode PAR dalam konteks pendampingan penyusun modul ajar berdiferensiasi bagi guru PAUD melibatkan guru secara langsung, memungkinkan mereka untuk berperan aktif dalam mencari solusi atas tantangan yang dihadapi, serta secara bersama-sama merefleksikan hasil dan proses pembelajaran. Oleh karena itu, Arnstein (1969) menjelaskan keberhasilan pendampingan berbasis PAR dapat diukur dengan tingkat partisipasi partisipan dalam proses pendampingan dan implementasi hasil pendampingan.

Data dalam pengabdian ini diperoleh melalui proses wawancara, kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru PAUD di Kecamatan Banda untuk memahami pandangan mereka tentang desain sekolah ramah anak dan penyusunan modul ajar berdiferensiasi. Kuesioner digunakan untuk mengukur pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang modul ajar yang sesuai dengan prinsip desain ramah anak. Observasi dilakukan di kelas untuk menilai penerapan desain sekolah ramah anak dalam kegiatan pembelajaran, sementara dokumentasi mengumpulkan bukti visual dari proses pendampingan dan implementasi modul ajar. Analisis statistik yang diterapkan termasuk analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik guru dan dampak pendampingan, uji paired sample t-test untuk melihat perbedaan signifikan sebelum dan setelah pendampingan, serta analisis korelasi untuk menilai hubungan antara pemahaman guru dan keterampilan penyusunan modul ajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses PkM dilakukan secara kolaboratif bersama Ketua Forum Gugus PAUD Kecamatan Banda. Proses pelaksanaan pendampingan dilakukan melalui kegiatan lokakarya. Kegiatan pendampingan ini dilakukan selama dua hari yakni 11 s.d. 12 November 2024. Jumlah peserta dalam kegiatan lokakarya tersebut ada 19 orang guru. Dalam kegiatan lokakarya tersebut ada beberapa tahapan utama untuk memaksimalkan kegiatan tersebut. Adapun tahapan kegiatan tersebut diawali dengan kegiatan proses refleksi diri. Berdasarkan hasil refleksi diri, diperoleh gambaran atau data awal mengenai kendala penyusunan modul ajar berdiferensiasi guru-guru PAUD di Kecamatan Banda yakni minimnya pemahaman awal guru PAUD menyusun modul ajar berdiferensiasi sebagai bagian prinsip SRA. Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan tabel hasil refleksi diri guru PAUD.

Tabel 3 Data Hasil Refleksi Diri

No	Pernyataan	Jumlah Peserta	Percentase (%)
1	Tidak memahami konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) dan prinsip-prinsip yang mendukung program ini di PAUD.	9	47,3
2	Mengalami kesulitan dalam menyesuaikan modul ajar berdiferensiasi dengan kebutuhan belajar anak-anak PAUD.	14	73,6
3	Tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang teknik dan strategi penyusunan modul ajar berdiferensiasi yang ramah anak.	15	78,9
4	Tidak memahami prinsip-prinsip utama dalam desain modul ajar berdiferensiasi sesuai dengan konsep Sekolah Ramah Anak	11	57,8
5	Tidak memiliki keterampilan dalam	9	47,3

merancang tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak-anak yang beragam.

6	Tidak mampu memilih materi ajar yang sesuai untuk mendukung pendekatan berdiferensiasi di kelas PAUD.	8	42,1
---	---	---	------

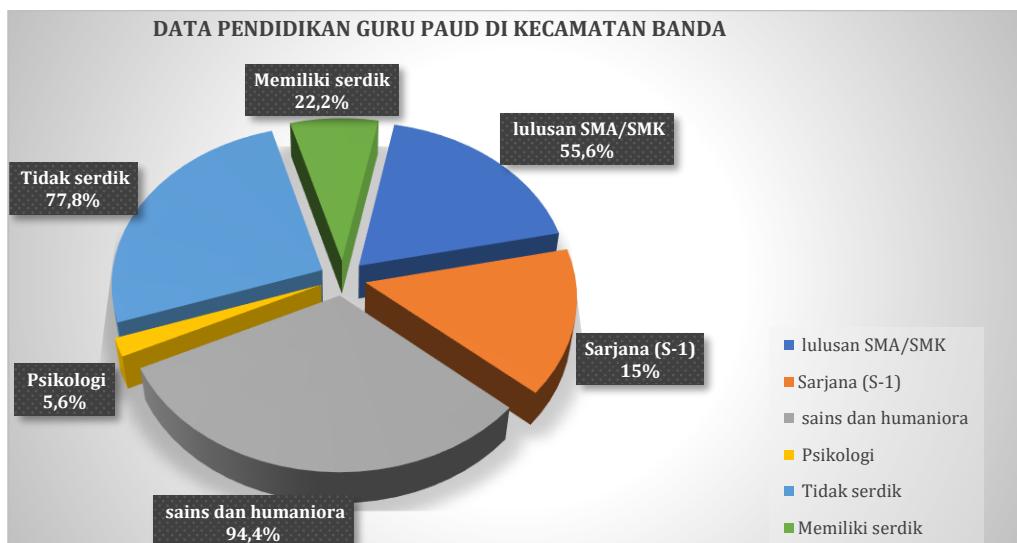
Hasil refleksi diri ini mampu mengungkap data sebagai tantangan guru-guru PAUD di Kecamatan Banda yang dihadapi dalam memahami dan menerapkan konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) serta menyusun modul ajar berdiferensiasi. Hampir separuh dari peserta, yaitu 47,3%, mengaku tidak memahami konsep SRA beserta prinsip-prinsip yang mendukung program ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendidik memerlukan peningkatan pemahaman terkait SRA. Fakta tersebut senada pendapat Zuhro et al., (2023) bahwa pembelajaran berdiferensiasi menjadi tantangan bagi guru PAUD dalam pengembangan kompetensi anak.

Kesulitan yang dihadapi pendidik semakin kompleks ketika dihadapkan pada penerapan modul ajar berdiferensiasi. Sebanyak 73,6% peserta mengaku masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan modul ajar dengan kebutuhan belajar anak-anak PAUD yang beragam. Hal ini menyoroti kurangnya kemampuan dalam menyesuaikan pembelajaran agar sesuai dengan potensi individu anak. Ketidaksesuaian ini dapat berdampak pada kurang optimalnya pengalaman belajar yang didapatkan oleh anak-anak. Selain itu, sebanyak 78,9% pendidik menyatakan tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang teknik dan strategi penyusunan modul ajar berdiferensiasi yang ramah anak. Data ini menegaskan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat kompetensi pendidik dalam menciptakan modul yang sesuai dengan pendekatan berdiferensiasi. Tanpa pemahaman yang memadai, modul ajar yang disusun berpotensi tidak mampu mendukung keberagaman gaya belajar dan kemampuan anak, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

Hal yang sama juga terlihat pada aspek perencanaan pembelajaran. Sebanyak 57,8% peserta mengaku tidak memahami prinsip-prinsip utama dalam desain modul ajar berdiferensiasi sesuai dengan konsep Sekolah Ramah Anak. Selain itu, 47,3% pendidik merasa belum memiliki keterampilan yang cukup dalam merancang tujuan pembelajaran yang relevan dengan kemampuan anak-anak yang beragam. Hal ini menegaskan pentingnya penyediaan pelatihan yang mendalam tentang cara merancang tujuan pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada anak. Tidak hanya dalam aspek perencanaan, namun juga dalam pemilihan materi ajar. Sebanyak 42,1% peserta mengaku tidak mampu memilih materi ajar yang sesuai untuk mendukung pendekatan berdiferensiasi di kelas PAUD. Keterbatasan ini dapat menjadi hambatan dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung semua anak, terutama mereka yang membutuhkan perhatian khusus. Materi ajar yang tidak sesuai dengan pendekatan berdiferensiasi berpotensi menurunkan keterlibatan anak dalam proses belajar. Melihat hasil ini, tim PkM sekaligus sebagai narasumber saat itu mencoba memberikan penguatan langsung melalui materi lokakarya yang dapat dipahami dengan baik oleh seluruh peserta. Penguatan oleh narasumber membuat guru PAUD sebagai peserta pendampingan mendapatkan pengalaman belajar yang baru khususnya terkait SRA berbasis pembelajaran berdiferensiasi.

Kendala lain yang diperoleh melalui hasil refleksi diri ialah atar belakang pendidikan guru PAUD yang hadir sebagai peserta kegiatan lokakarya rata-rata tidak sesuai dengan tingkat pendidikan PAUD. Padahal, guru PAUD menjadi salah satu pemimpin di kelas yang dapat menjadi penentu sekolah menjadi berkualitas (Masykuroh, 2022). Para guru PAUD berasal dari bidang keilmuan umum seperti pendidikan matematika, pendidikan IPA, dan bidang keilmuan lainnya. Bahkan, guru PAUD yang hadir sebagai peserta masih ada yang memiliki jenjang pendidikan setingkat SMA/SMK. Dinamika tersebut memberikan pengaruh terhadap kegiatan lokakarya karena para guru mengalami kendala dalam memahami konsep-konsep dasar pembelajaran yang

dirancang khusus untuk anak usia dini melalui penyusunan modul ajar berdiferensiasi. Hal ini dibuktikan melalui hasil refleksi diri yang diberikan kepada guru dalam kegiatan lokakarya menunjukkan bahwa kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam menyusun modul ajar berdiferensiasi. Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan gambar diagram yang menunjukkan kondisi latar belakang pendidikan guru PAUD di Kecamatan Banda.



Gambar 1 Data Pendidikan Guru PAUD

Berdasarkan sajian data dalam gambar diagram tersebut menunjukkan tingkat pendidikan terakhir guru PAUD menunjukkan bahwa guru PAUD yang ada di Kecamatan Banda saat ini tidak memiliki pendidikan yang relevan di bidang PAUD yang jelas memengaruhi kemampuannya menyusun modul ajar berdiferensiasi. Data di atas dapat dimaknai bahwa ada 10 orang atau 55,6% guru PAUD merupakan lulusan SMA/SMK, sementara 8 orang atau 44,4% lainnya sudah menyelesaikan pendidikan di tingkat S-1. Dalam hal bidang studi yang diambil saat pendidikan terakhir, mayoritas guru PAUD, yaitu 17 orang atau 94,4%, berasal dari bidang sains, humaniora, dan pendidikan umum. Hanya 1 orang atau 5,6% yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang studi Psikologi. Selain itu, terkait kepemilikan sertifikat pendidik, data menunjukkan bahwa 14 orang atau 77,8% guru PAUD tidak memiliki sertifikat pendidik, sementara 4 orang atau 22,2% telah memiliki sertifikat tersebut. Data ini memberikan gambaran mengenai profil pendidikan dan kualifikasi dari para guru PAUD di Kecamatan Banda yang sangat menentukan kompetensinya dalam menyusun modul ajar berdiferensiasi sebagai prinsip penerapan SRA. Latar belakang pendidikan para guru yang tidak relevan dengan bidang ilmu PAUD mendapat perhatian langsung dari narasumber kegiatan lokakarya melalui materi yang disesuaikan dengan kebutuhan guru PAUD dan memberikan dukungan pendampingan intensif selama kegiatan berlangsung. Langkah-langkah ini tidak hanya membantu peserta memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga memastikan bahwa tujuan lokakarya dapat tercapai secara kompleks.

Setelah proses refleksi diri di awal kegiatan dilakukan dan tim PkM memperoleh data awal tentang kendala penyusunan modul ajar berdiferensiasi, maka narasumber selanjutnya memberikan penguatan materi berkaitan modul ajar berdiferensiasi sebagai prinsip SRA. Sesi materi tersebut disampaikan oleh dua narasumber langsung. Narasumber pertama menyampaikan materi SRA dan pemateri kedua menyampaikan prinsip penyusunan modul ajar berdiferensiasi sebagai prinsip SRA. Berikut ini gambar pemaparan materi oleh kedua narasumber.



Gambar 2 Sesi Materi Narasumber

Gambar 2 menunjukkan penyampaian materi lokakarya oleh kedua narasumber. Narasumber pertama dari tim dosen Pkm IAIN Ambon memulai sesi ini dengan menjelaskan konsep SRA sebagai pendekatan pendidikan yang inklusif dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Dalam pemaparannya, narasumber ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk mewujudkan suasana sekolah yang bebas dari kekerasan, diskriminasi, serta mendukung kebutuhan unik setiap anak. Penjelasan ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran guru PAUD yang cukup sentral mewujudkan konsep SRA.

Narasumber kedua dari Ketua Forum Gugus PAUD Kecamatan Banda selanjutnya menerangkan cara penyusunan modul ajar berdiferensiasi sebagai salah satu prinsip SRA. Adapun materi yang disampaikan oleh narasumber tersebut memuat materi tentang bagaimana guru dapat merancang modul ajar yang sesuai dengan beragam kebutuhan, kemampuan, dan minat anak. Dengan pendekatan berdiferensiasi, guru diajak untuk lebih peka dalam memahami karakteristik individu peserta didik dan menyediakan berbagai metode pembelajaran yang fleksibel, sehingga setiap anak dapat mencapai potensi terbaiknya. Dalam sesi ini, narasumber juga memberikan panduan praktis dan contoh nyata yang dapat langsung diimplementasikan oleh peserta lokakarya. Kedua narasumber saling melengkapi dalam menyampaikan materi mereka. Narasumber pertama memberikan landasan konseptual dan inspirasi untuk membangun SRA, sementara narasumber kedua berbagi praktis Menyusun modul ajar berdiferensiasi. Hal ini memberikan peserta pemahaman yang holistik dan mendalam, mulai dari visi besar hingga implementasi praktis.

Strategi yang dipilih oleh kedua narasumber untuk memudahkan peserta memahami secara kompleks ialah melengkapi materi dengan visualisasi gambar dan diagram yang relevan dengan materi yang disampaikan. Gambar-gambar tersebut tidak hanya membantu menjelaskan konsep yang kompleks tetapi juga memotivasi peserta untuk lebih terlibat dan antusias dalam mendalami topik yang dibahas. Dengan dukungan visual, peserta lokakarya dapat lebih mudah memahami keterkaitan antara teori dan praktik. Melalui sesi ini, diharapkan para peserta tidak hanya mendapatkan wawasan baru, tetapi juga memiliki semangat dan keterampilan untuk mengadopsi pendekatan sekolah ramah anak di lingkungan mereka. Oleh karena itu, pemaparan kedua materi tersebut membantu guru dalam menyusun modul ajar berdiferensiasi dengan memahami seluruh kebutuhan, bakat, dan minat anak sebagai prinsip awal dalam sekolah ramah anak.

Proses pendampingan dalam kegiatan lokakarya tersebut mengutamakan proses kolaboratif dengan berbagi praktik baik di antara para narasumber. Proses kolaboratif tersebut ditunjukkan melalui kegiatan sesi berkelompok dengan memodifikasi modul ajar berdiferensiasi. Proses kolaborasi ini sangat penting agar peserta atau guru dapat bertukar

pengalaman dan pemahaman dalam mengembangkan modul ajar. Dalam modifikasi ini, peserta lokakarya tidak hanya berfokus pada bagaimana materi disampaikan, tetapi juga mempertimbangkan cara-cara yang paling sesuai untuk menjangkau semua siswa dengan beragam karakteristik dan kebutuhan. Dengan cara ini, modul ajar yang dihasilkan diharapkan dapat memaksimalkan potensi setiap anak terlepas dari perbedaan yang ada di dalam kelas. Untuk lebih jelasnya, berikut ini gambar pelaksanaan sesi kolaboratif para peserta.



Gambar 3 Sesi Kolaboratif

Gambar 7 menunjukkan proses kolaboratif peserta yang dipandu langsung oleh narasumber. Proses kolaborasi tersebut mencoba memodifikasi salah satu elemen penting dalam modul ajar yakni tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini harus jelas, terukur, dan dapat dicapai oleh seluruh anak, tetapi tetap fleksibel untuk menyesuaikan kebutuhan individu. Dalam konteks pembelajaran berbasis diferensiasi, peserta lokakarya memahami bahwa setiap anak memiliki kecepatan dan cara belajar yang berbeda. Apalagi, pembelajaran untuk anak usia dini harus mampu menyeimbangkan kebutuhan belajar anak sambil bermain. Oleh karena itu, modul ajar perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang lebih luas, seperti meningkatkan kompetensi pedagogik anak, kepribadian, dan kompetensi sosial anak. Bahkan, pembelajaran yang kreatif yang disusun dalam modul ajar dapat menjadi sarana transfer nilai-nilai budaya bagi anak yang mendukung kompetensinya (Farida et al., 2019).

Proses modifikasi modul ajar berdiferensiasi tidak hanya fokus kepada aspek tujuan pembelajaran, tetapi aspek spesifikasi anak sesuai bakat dan minatnya. Pada umumnya, setiap anak memiliki kebutuhan yang unik, baik itu kebutuhan akademis, emosional, atau sosial. Dalam proses kolaborasi tersebut, peserta diajak untuk lebih sensitif terhadap perbedaan tersebut dan mengadaptasi materi serta metode pengajaran agar dapat memenuhi kebutuhan masing-masing anak. Bahkan, terkadang ada anak yang berkebutuhan khusus, sehingga tetap harus difasilitasi proses belajarnya oleh guru. Hal inilah yang menjadi tantangan oleh guru dalam mengaktualisasikan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, modul ajar yang dikembangkan harus mampu mewadahi seluruh aspek kebutuhan anak secara umum demi terciptanya lingkungan belajar yang inklusif.

Sesi akhir kegiatan pendampingan lokakarya kembali dilakukan refleksi akhir kegiatan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan perasaan peserta lokakarya selama mengikuti kegiatan. Dalam tahap ini, narasumber memandu peserta melakukan proses refleksi akhir dengan membagikan LK yang mereka isi. LK ini berfungsi sebagai alat bantu untuk menilai pemahaman dan perasaan peserta mengenai materi yang telah mereka terima. Kemudian tetap disampaikan secara langsung sebagai refleksi secara bersama-sama dengan peserta lainnya. Berikut ini gambar pelaksanaan proses refleksi akhir kegiatan.



Gambar 4 Sesi Refleksi Akhir

Gambar 4 menunjukkan proses refleksi akhir kegiatan yang dilakukan oleh peserta lokakarya. Proses ini memiliki tujuan agar dapat mengevaluasi tingkat pemahaman, pengalaman mereka, dan mengidentifikasi pemahaman yang didapat selama mengikuti kegiatan lokakarya. Selain itu, proses refleksi ini membantu para peserta untuk menilai diri mereka sendiri dan kemampuan mereka mengaplikasikan materi yang telah diperoleh selama kegiatan lokakarya. Proses refleksi ini dilakukan oleh semua peserta, tetapi narasumber memberikan kesempatan kepada dua orang peserta yang mewakili untuk tampil menyampaikan secara langsung hasil refleksinya di hadapan narasumber dan peserta lainnya. Dengan cara ini, peserta dapat saling memberikan perspektif yang berbeda, yang mungkin dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap topik yang telah dibahas.

Proses refleksi akhir ini juga memberi ruang bagi peserta untuk mengungkapkan tantangan atau kesulitan yang mereka hadapi selama mengikuti kegiatan. Proses refleksi yang terbuka dan jujur ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, di mana setiap peserta merasa dihargai dan didengarkan. Melalui proses refleksi akhir kegiatan ini, peserta diharapkan dapat mengaktualisasikan secara langsung materi yang diperoleh selama mengikuti kegiatan setelah kembali ke sekolah masing-masing. Bahkan, kegiatan refleksi ini dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta untuk mengaktualisasikan secara langsung ilmu yang diperolehnya. Selain itu, kegiatan ini juga mempererat hubungan antar peserta, karena mereka dapat saling berbagi pengalaman dan memperluas perspektif mereka. Refleksi akhir ini menjadi bagian integral dalam memastikan bahwa tujuan lokakarya tercapai, yakni peserta tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam pembelajaran di sekolah yakni mampu menyusun modul ajar berdiferensiasi sebagai bagian dari prinsip penerapan sekolah ramah anak. Berikut ini disajikan data yang menunjukkan tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan lokakarya.

Tabel 4 Hasil Refleksi Akhir

No	Pernyataan	Jumlah Peserta	Percentase (%)
1	Memahami konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) dan prinsip-prinsip yang mendukung program ini di PAUD.	14	73,6
2	Mengalami kesulitan dalam menyesuaikan modul ajar	8	42,1

No	Pernyataan	Jumlah Peserta	Persentase (%)
	berdiferensiasi dengan kebutuhan belajar anak-anak PAUD.		
3	Memiliki pemahaman yang cukup tentang teknik dan strategi penyusunan modul ajar berdiferensiasi yang ramah anak.	10	52,6
4	Memahami prinsip-prinsip utama dalam desain modul ajar berdiferensiasi sesuai dengan konsep Sekolah Ramah Anak	14	73,6
5	Memiliki keterampilan dalam merancang tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak-anak yang beragam.	11	57,8
6	Mampu memilih materi ajar yang sesuai untuk mendukung pendekatan berdiferensiasi di kelas PAUD	11	57,8

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan, sebagian besar peserta 73,6% menyatakan telah memiliki pemahaman yang baik tentang konsep SRA dan prinsip-prinsip yang mendukung program ini di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Namun, tidak sedikit yang menghadapi tantangan dalam menyesuaikan modul ajar berdiferensiasi dengan kebutuhan belajar anak-anak PAUD, dengan 42,1% peserta mengakui kesulitan ini. Walaupun demikian, lebih dari separuh peserta yakni 52,6% merasa memiliki pemahaman yang cukup tentang teknik dan strategi penyusunan modul ajar yang ramah anak. Di sisi lain, pemahaman tentang prinsip-prinsip utama dalam desain modul ajar yang sesuai dengan konsep SRA juga tercatat tinggi, dengan 73,6% peserta mengaku memahaminya dengan baik. Adapun keterampilan dalam merancang tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak-anak yang beragam dimiliki oleh 57,8% peserta, begitu pula dengan kemampuan memilih materi ajar yang tepat untuk mendukung pendekatan berdiferensiasi di kelas PAUD yang juga dicapai oleh 57,8% peserta. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam implementasi, sebagian besar guru PAUD sudah cukup menguasai prinsip-prinsip dan keterampilan dasar dalam menyusun modul ajar berdiferensiasi sebagai prinsip SRA saat mengikuti kegiatan lokakarya tersebut.

Kegiatan PkM ini tidak hanya berhenti pada kegiatan pendampingan melalui kegiatan Lokakarya. Namun, kegiatan PkM ini kembali dilanjutkan dihari kedua untuk melakukan pengamatan langsung terhadap penerapan modul ajar berdiferensiasi yang telah disusun atau dimodifikasi pada saat kegiatan lokakarya sebelumnya. Kegiatan penerapan modul ajar berdiferensiasi tersebut dapat dilihat melalui gambar berikut ini.



Gambar 5 Kegiatan Pembelajaran Berdiferensiasi

Gambar 5 menunjukkan proses kegiatan pembelajaran dengan menerapkan modul ajar berdiferensiasi. Sekolah yang dipilih ialah KB Ar-Rasyid Banda. Pemilihan KB Ar-Rasyid Banda dilandasi data bahwa PAUD tersebut memiliki pembelajaran sentra yang berpusat pada bakat dan minat anak, serta memiliki karakter atau kepribadian anak yang beragam sehingga menampilkan pembelajaran yang menarik (Nursalam et al., 2023). Adapun materi modul ajar berdiferensiasi yang diterapkan saat itu ialah materi "Membuat Boneka Jari Keluarga" dengan tujuan untuk mengenalkan konsep keluarga kepada anak-anak dengan cara yang menyenangkan. Dalam kegiatan ini, anak-anak diberikan kebebasan untuk membuat boneka jari yang menggambarkan berbagai anggota keluarga mereka, seperti ayah, ibu, dan saudara-saudara. Modul ajar berdiferensiasi yang diterapkan saat itu merupakan modul ajar yang telah dimodifikasi saat kegiatan lokakarya sebelumnya. Modul ajar berdiferensiasi disusun untuk menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap anak, sehingga setiap anak dapat mengikuti kegiatan ini dengan cara yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Materi tersebut dipilih karena dapat meningkatkan keterampilan motorik halus, seperti memotong, menempel, dan merangkai bahan-bahan seperti kain flanel, kertas warna, dan benang. Selain itu, kegiatan ini mengajak anak-anak untuk berimajinasi dan berkreasi, memperkuat hubungan antara konsep keluarga dan kreativitas mereka. Konsep tersebut sesuai pendapat Filtri et al., (2017) bahwa anak usia dini dalam tahap perkembangan kreasi sehingga perlu mendapat dukungan pembelajaran yang kreatif. Oleh karena itu, dengan cara pembelajaran yang menyenangkan, anak-anak tidak hanya belajar mengenal anggota keluarga, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, dan ekspresi diri mereka.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan temuan dari artikel ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat (PkM) yang dilakukan di Kecamatan Banda berhasil mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru PAUD dalam menyusun modul ajar berdiferensiasi sesuai dengan prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA). Berdasarkan hasil refleksi diri, sebagian besar guru PAUD mengaku kesulitan dalam memahami konsep SRA dan teknik penyusunan modul ajar yang ramah anak. Hampir separuh peserta tidak memahami prinsip-prinsip dasar SRA dan belum memiliki keterampilan yang cukup dalam merancang tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak-anak yang beragam. Hal ini memperlihatkan adanya kebutuhan mendalam untuk pelatihan lebih lanjut mengenai penyusunan modul ajar berdiferensiasi. Namun, setelah mengikuti lokakarya, sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan. Sebanyak 73,6% peserta mengaku telah memahami konsep SRA dan prinsip-prinsip yang mendukung program ini. Selain itu, mereka juga mulai mampu merancang modul ajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak. Meskipun demikian, tantangan dalam menyesuaikan

modul ajar dengan kebutuhan individu anak-anak masih ada, dengan 42,1% peserta mengakui kesulitan ini.

Pendampingan yang dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan narasumber ahli memberikan dampak positif dalam meningkatkan kompetensi guru PAUD, meskipun latar belakang pendidikan mereka yang tidak selalu relevan dengan PAUD menjadi kendala dalam proses tersebut. Setelah kegiatan lokakarya, peserta diberi kesempatan untuk menerapkan modul ajar berdiferensiasi dalam pembelajaran langsung di kelas, yang terbukti efektif dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan setiap anak. Sebagai rekomendasi, untuk pengembangan lebih lanjut berdasarkan temuan dari kegiatan pengabdian masyarakat (PkM) ini diperlukan peningkatan pelatihan berkelanjutan, penyusunan modul ajar berdiferensiasi yang lebih komprehensif, dan penyusunan pedoman praktis dan sumber daya digital

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Agama melalui Program Hibah Pengabdian Litapdimas yang mendukung penuh pendanaan kegiatan PkM dan publikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, L., Harwansyah, M., Sinaga, P., Holder, C., & Anjani, ©. (2024). THOUGHT STOPPING TECHNIQUE GROUP COUNSELING TO REDUCE ACADEMIC ANXIETY. *Counsenesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v5i1.3477>.
- Aprison, W., Sesmiarni, Z., & Iswantir, M. (2022). Sekolah Ramah Anak, Tantangan dan Peluangnya dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Globalisasi. 6(6), 6803–6812. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2130>
- Ariana, E. F., & Khakim, U. K. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Sarana Pendidikan Ramah Anak di Era Society 5 . 0. *IJM : Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1, 2071–2078.
- Arnstein, S. R. (1969). A Ladder Of Citizen Participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Danley, K., & Ellison, M. L. (2005). *A Handbook for Participatory Action Researchers*. January 2005, 28. <http://books.google.com/books?id=4HnoMwEACAAJ&pgis=1>
- Farida, Y. E., Andriyani, S., & Wibowo, D. D. (2019). Pendampingan Guru Paud Ari-Ari Jepara Dalam Meningkatkan Pembelajaran PAUD Berbasis Budaya. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 124–130.
- Fathan, M., & Widiansyah, S. (2022). Peran SRA dalam Melindungi Anak dari Kekerasan Gender. 1(6), 587–592.
- Filtri, H., Bastian, A., & Reswita. (2017). Peran Komunikasi Orang Tua dengan Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Herath, H.M.N.Sandamali K. (2024). *The Role of Family Involvement in Early Childhood Education. Educational Review*.
- Henderson, A. T., & Mapp, K. L. (2002). *A New Wave of Evidence: The Impact of School, Family, and Community Connections on Student Achievement*. Annual Synthesis.
- Karimaliana, K., Agustina, A., & Juita, N. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Profil Pancasila dalam Kurikulum Merdeka : Persepsi Guru PAUD. 7(6), 8091–8099. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5869>
- Masykuroh, K. (2022). Pelatihan Manajemen Pengelolaan PAUD Aisyiyah Berkualitas di Provinsi Banten. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 792–799.
- Na, T., & Widayarsi, Y. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Abstrak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 747–756. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.283>

- Nafisa, M. D., & Fitri, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Lembaga PAUD. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(2), 179–188. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.2.2023.2840>
- Nasarudin, Syafii, A. H., Nurjannah, Muhirdan, Husnan, & Marlina, H. (2024). Model Manajemen Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Menanamkan Pendidikan Karakter pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 893–904. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6093>
- Nursalam, N., Sulaeman, & Latuapo, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 17–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3769>
- Riawarda, A., & Ilham, D. (2024). *Pengembangan Modul Ajar PAI Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas VII SMPN 7 Satap Malangke Pendahuluan*. 12(4), 361–372.
- Sedyoko, A., & Mubasiroh, S. L. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Produk Dalam Modul Ajar Teks Proposal Kegiatan Kelas XI SMA Arda Sedyoko. *Journal Sadewa*, 1(4), 355–362.
- Watters, J., Comeau, S., & Restall, G. (2010). *Participatory Action Research: An educational tool for citizen-users of community mental health services*. School of Medical Rehabilitation Endowment Fund,
- Zuhro, N. S., Elok, U., Rasmani, E., Fitrianingtyas, A., Nurjanah, N. E., Winarji, B. (2023). *Penerapan KSE dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Sekolah Penggerak di Kota Surakarta*. 7(4), 4937–4945. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4991>